

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan seni yang dapat menjadi salah satu ciri khas, identitas maupun cerminan kepribadian dari sebuah masyarakat (Suwaji Bastomi 1998 : 6). Tari remo merupakan salah satu tarian tradisional yang patut dilestarikan dan diwariskan kepada generasi-generasi muda, di Surabaya terdapat beberapa sanggar seni yang mengajarkan tari remo kepada masyarakat salah satunya adalah di gedung pusat kesenian cak durasim Surabaya banyak ditemui masyarakat yang belajar tari remo, khususnya pada orangtua yang ingin buah hatinya mempelajari tari remo. Selain itu tari remo juga merupakan tarian identitas kota Surabaya, pada acara-acara penting pemerintahan kota Surabaya tari remo seringkali digunakan sebagai tarian pembuka sebagai tarian penghormatan dan selamat datang kepada para tamu yang hadir.

Tari tradisional adalah suatu tarian yang pada dasarnya berkembang di suatu daerah tertentu yang berpedoman luas dan berpijak pada adaptasi kebiasaan secara turun temurun yang dipeluk atau dianut oleh masyarakat yang memiliki tari tersebut (Pak Mono, 2014). Menurut Hartong dalam buku Kusnadi (2009 : 2) Tari tradisional dapat diartikan sebagai salah satu budaya yang sangat lama dan tidak peka oleh zaman yang hidup dan berkembang pada masyarakat tertentu sejak zaman dahulu sampai sekarang merupakan suatu wujud ekspresi manusia terhadap lingkungan dan kehidupan. Nilai-nilai kehidupan yang ada dalam tradisi masyarakat dapat dituangkan dalam keindahan tarian. Pada umumnya tari tradisional memiliki nilai historis yang tinggi, pedoman yang luas, dan berpijak pada adaptasi adat istiadat lingkungan sekitar tempat tumbuhnya.

Tari remo adalah salah satu tari tradisional Jawa Timur dan juga sebagai tarian selamat datang khas Surabaya. Gerak tari remo diperoleh dari sebuah getaran jiwa dan emosi masyarakat Jawa timur (Heni Rohayani 2006:5). Isitlah remo berasal dari kata rekmo yang berarti rambut, yaitu tari yang menggambarkan orang merias diri, sedangkan ditinjau dari tata Bahasa Jawa, remo yang mendapat imbuhan “ng” menjadi Ngremo. Ngremo dapat berarti ngeremo (angremo) yang berarti menunjukkan aktivitas atau sedang melakukan remo. Dari beberapa

pengertian tersebut di temukan beberapa istilah, yaitu remo, ngremo, rekmo, dan remong (Wibisono 1982 :6). Istilah remo tidak hanya satu pemaknaan saja, namun ada juga yang memberikan pemaknaan lain tentang istilah remo. Istilah yang berkaitan terdapat pada buku Seni Pertunjukan, tarian ngremo juga dikaitkan dengan kata “ludruk”, misalnya badut atau pelawak karena percakapan lucu yang sering bermain dengan kata dan sindiran menyengat.



Gambar 1.1 Tari Remo *Gagrak Anyar*

Sumber: www.socialzone.me

Gerakan tari remo memiliki karakteristik utama yaitu gerakan lincah dan dinamis. gerakan tari remo ini biasanya di dukung dengan adanya lonceng-lonceng yang dipasang pada pergelangan kaki sang penari. Selain itu tari remo juga memiliki gerakan karakteristik lain yakni gerakan anggukan, kuda-kuda, gerakan selendang dan lain-lain. Tarian remo diluar panggung pertunjukan juga sering kali dibawakan pada pesta perkawinan, khitanan, acara penting pemerintahan kota Surabaya dan lain-lain. Dan selalu menjadi tarian pembuka dan paling awal sehingga bisa ditafsirkan sebagai tarian penghormatan dan selamat datang kepada tamu-tamu yang hadir (Ahmad Yunus 1985:123). Menurut ensiklopedia tari Indonesia “Tari remo dipertunjukan tidak hanya sebatas tarian permulaan pada ludruk saja tetapi hampir pada setiap pertunjukan rakyat lainnya seperti wayang topeng, wayang kulit dan lain-lain tari remo biasa tampil untuk mengawalinya”.



Gambar 1.2 Tari Remo Surabayan

Sumber: www.utiis.blogspot.com

Pada zaman belanda, tari remo digunakan untuk mengelabui musuh dan memata-matai musuh melalui gerakan tari remo, setiap gerakan tari remo memiliki arti tersendiri seperti contohnya gerakan tangan seperti menghentikan sesuatu, gerakan tersebut memiliki arti isyarat kepada sekutu untuk berhenti (Bambang dan Kusmayati 2002 : 91). Hasil wawancara dengan Pak Punjul mengatakan “Selain untuk mengelabui musuh pada zaman dahulu tari remo juga digunakan untuk memberikan semangat kepada para pejuang khususnya arek Suroboyo dengan menggunakan sentilan yang dibungkus dengan kesenian”.

Kesenian tradisional salah satunya tarian tradisional kini mulai ditinggalkan oleh masyarakat. Ditinggalkannya tarian tradisional tersebut dikarenakan beberapa factor, seperti contohnya adanya tarian-tarian modern, saat ini generasi muda cenderung mengenal tari-tarian *modern* atau *modern dance*. Hal tersebut tentunya sangat miris karena generasi muda mulai lupa akan budaya yang dimilikinya. Tarian barat atau *modern dance* mudah berkembang di Indonesia karena tarian tersebut tidak mengharuskan memakai pakaian yang rumit ataupun gerakan-gerakan yang pakem, hal tersebut berbanding terbalik dengan tarian tradisional yang lebih mementingkan pakem-pakem yang ada, baik itu pakaian maupun gerakan tari (Yufi Yohanes 2016 :2).

Seiring berjalannya waktu saat ini dunia seni tari mengalami penurunan peminatnya, yang dapat diambil kesimpulan sudah mulai ditinggalkan. Menurut hasil wawancara kepada 10 target audience dan hasil dari quisioner menyatakan bahwa 85% kebanyakan mereka tidak mengetahui asal-usul tari remo dan rata-rata target audiens saat ini tidak pernah melihat pertunjukan tari remo. Dan menurut Pak Punjul selaku dosen tari di STKW dan penari remo mengatakan “Karena adanya problematika di pentas tari remo sendiri seperti sepi penonton yang mengakibatkan para penari remo mendapatkan hasil yang sedikit dan menyebabkan para penari banyak yang beralih profesi yang lebih menjanjikan.” Masih jarang juga ditemukan buku visual yang membahas pengetahuan tentang Tari Remo, yang ada hanyalah buku essay yang berisikan teks panjang dan tidak ada visualnya serta pembahasan yang sangat panjang.

Tari remo merupakan salah satu warisan budaya yang harus diwariskan dan dilestarikan, tetapi tidak banyak masyarakat yang berminat melestarikan tari remo. Oleh karena itu buku visual story fotografi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan untuk media pelestarian dan menceritakan kebudayaan tari remo saat ini.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia “Buku” merupakan sebuah lembaran kertas yang berjilid dan berisikan tulisan dan informasi yang terkandung di dalamnya, sedangkan “Visual” adalah sesuatu yang berbentuk dan dapat dilihat dengan indra penglihatan dan mampu sebagai pelengkap atau memperjelas informasi. Jadi “Buku Visual” adalah sebuah lembaran kertas yang berjilid yang berisikan informasi di dalamnya dan berisikan pula bentuk atau gambar sebagai pelengkap informasi. Media buku visual mudah untuk dipelajari, dipahami, dan tidak membuat bosan karena tidak hanya menampilkan tulisan saja tetapi disertai gambar di dalamnya, maka dari itu penulis memilih media buku visual sebagai media utama dengan penggunaan fotografi yang digunakan dalam konten buku dikarenakan fotografi merupakan media yang amat dikenal dalam setiap kegiatan pembelajaran. Hal ini disebabkan kesederhanaannya, tanpa memerlukan perlengkapan, dan tidak perlu diproyeksikan untuk mengamatinya (Nana Sudjana dan Ahmad Rifa’I 1997 : 71).

Judul dengan topik serupa juga pernah diangkat oleh mahasiswa STIKOM jurusan Desain Komunikasi Visual pada tahun 2017 dengan judul “Perancangan buku *photography story* tari remo sebagai upaya melestarikan kesenian tari tradisional Surabaya”. Di dalam penilitan yang terdahulu membahas tentang persiapan tari remo dari awal sampai akhir seperti (baju, makeup, aksesoris, dan makna gerakan) dengan target audience umur 18-30 tahun dengan tujuan menghasilkan buku *photography story* dengan kumpulan foto-foto aktivitas penari remo sebagai bentuk melestarikan kesenian tradisional tari remo Surabaya. Pada perancangan “buku visual story fotografi tentang asal usul dan perkembangan tari remo di Surabaya” yang dibuat oleh penulis kali ini memiliki perbedaan dari penelitian sebelumnya. Pada penelitian kali ini penulis berfokus pada sejarah asal-usul tari remo di Surabaya, dan membahas tentang perkembangan tari remo di Surabaya saat ini yang bertujuan untuk mendokumentasikan keadaan tari remo saat ini secara visual, dan memperkenalkan sejarah dan perkembangan tari remo Surabaya saat ini kepada masyarakat dewasa dengan memilih target audience umur 35-45 tahun.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Menurut hasil dari wawancara dengan target audiens dan data hasil kuisioner sebanyak 85% masyarakat masih banyak yang tidak mengetahui tentang asal-usul sejarah tari remo.
2. Jarang ditemukan masyarakat asli Surabaya yang mempelajari tari remo.
3. Belum di dokumentasikannya dengan baik sejarah dan perkembangan tentang Tari Remo di Surabaya.
4. Secara informasi komunikasi visual yang tepat dan informatif secara detail terhadap sejarah dan perkembangan tari remo di Surabaya belum ada.

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana merancang buku visual melalui teknik *story fotografi* tentang sejarah dan perkembangan tari remo di Surabaya saat ini yang sarat dengan fakta yang ada mengenai tari remo Surabaya?

1.4 Batasan Masalah

- Batasan dalam perancangan buku visual Tari Remo Surabaya ini adalah pengenalan mengenai sejarah asal usul dan perkembangan tari remo saat ini.
- Buku storyfotografi tentang tari remo ini membahas mengenai asal usul sejarah dari mulai lahirnya tari remo hingga berpartisipasi dalam melawan penjajah dan perkembangan tari remo saat ini seperti perubahan gerakan dan keikutsertaannya dalam acara acara penting pemerintahan, kampus, instansi dll.
- Target audience pada perancangan Buku visual story fotografi Tari Remo ini adalah umur 31-45 tahun.

1.5 Tujuan Perancangan

- Tujuan dari perancangan ini adalah untuk mendokumentasikan keadaan tari remo saat ini secara visual dan dapat menjadi media pembelajaran dan dapat diterima oleh orang dewasa.
- Memperkenalkan sejarah asal-usul tari remo di Surabaya kepada masyarakat dewasa.
- Memperkenalkan kesenian tari remo beserta keunikannya lewat buku visual fotografi.

1.6 Manfaat Perancangan

1.6.1 Bagi Akademis

1. Dapat lebih mengenalkan Desain Komunikasi Visual kepada masyarakat luas melalui adanya observasi dan wawancara yang dilakukan di beberapa event-event tari dan sanggar-sanggar tari yang ada di Indonesia.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dimasa depan.

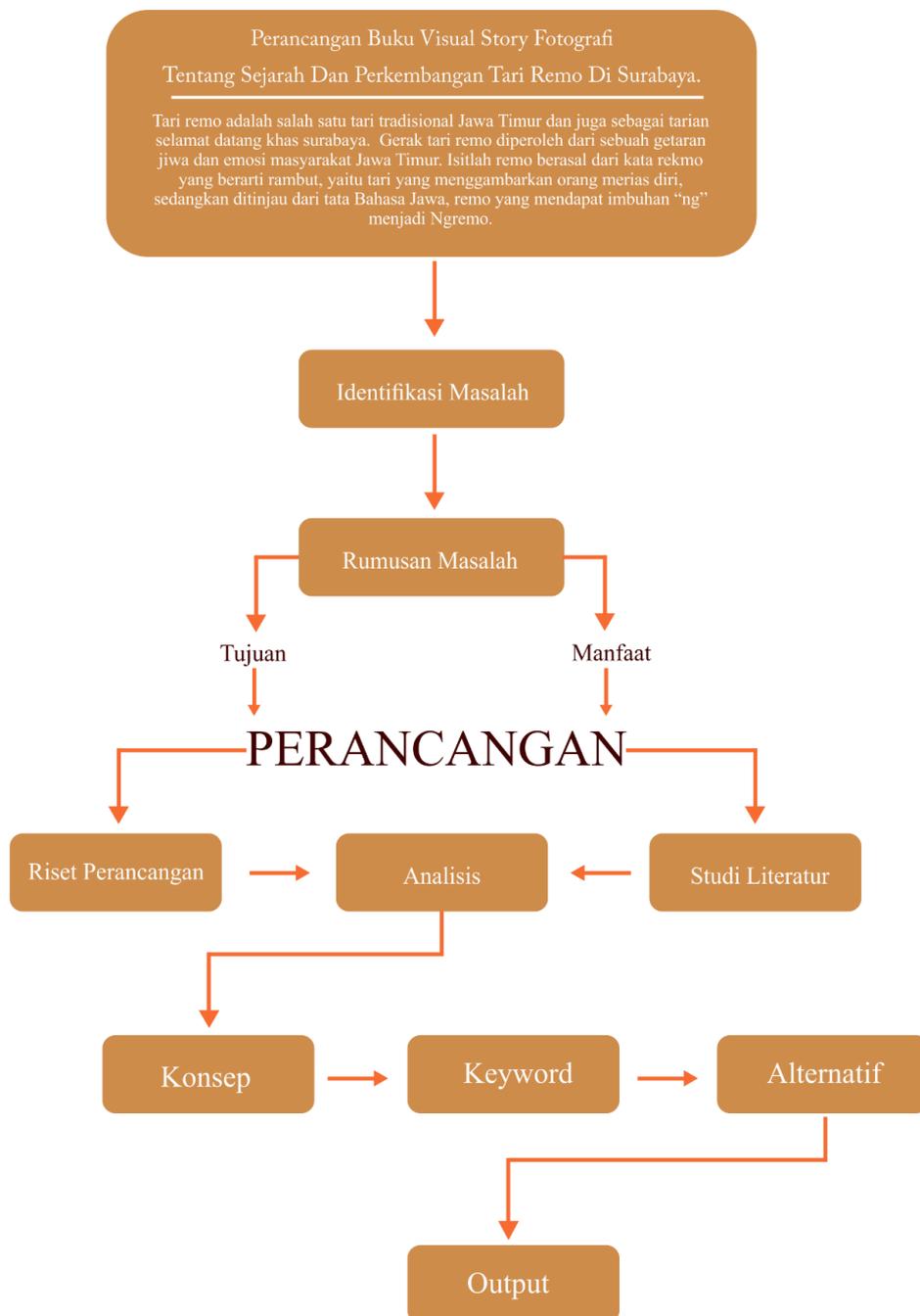
1.6.2 Bagi Masyarakat

1. Menambah wawasan masyarakat mengenai sejarah Tari Remo di Surabaya khususnya pada target audiens yang sudah ditentukan.
2. Sebagai media informasi masyarakat mengenai Tari Remo di Surabaya.

1.6.3 Bagi Penulis

1. Mengasah kemampuan dan mengembangkan teori yang di dapat selama di bangku perkuliahan.
2. Menambah karya di bidang budaya dalam upaya melestarikan budaya asli Jawa Timur supaya dikenal masyarakat luas.
3. Menambah wawasan perancang mengenai budaya tari remo.

1.7 Skema Perancangan



Gambar 1.3 Skema Perancangan

Sumber: Dokumentasi Pribadi